

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU AGRESIF ANAK USIA DINI DAN
PENANGANAN KONSELOR DI TK BINA ANAK SHOLEH (BAS) TUBAN**

**THE FACTORS OF AGGRESSIVE BEHAVIOR'S INFLUENCE AND COUNSELORS HANDLING IN THE
EARLY CHILDHOOD IN TK BINA ANAK SHOLEH (BAS) TUBAN**

Lailya Nugraheni

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: chandy.sweets@gmail.com

Elisabeth Christiana, S.Pd., M.Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
email: prodi_bk_unesa@yahoo.com

ABSTRAK

Perilaku agresif merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang dan cenderung menyerang baik secara fisik maupun mental yang merugikan orang lain juga diri sendiri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran perilaku agresif anak usia dini, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif anak usia dini, bentuk penanganan konselor untuk mengatasi perilaku agresif anak usia dini, hambatan yang dihadapi konselor dalam menangani perilaku agresif anak usia dini dan cara konselor mengatasi hambatan dalam menangani perilaku agresif anak usia dini di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, konselor, dan wali kelas A2 yang memberikan informasi tentang perilaku agresif pada anak dan penanganannya, serta peneliti melakukan pengamatan terhadap seluruh anak TK A kelas A2 TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif anak di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban secara umum memiliki perilaku agresif rendah. Dua dari tiga aspek menunjukkan bahwa perolehan skor dibawah 50%, yang artinya perilaku agresif anak rendah dalam aspek penyerangan secara non verbal, dan merusak barang atau obyek dan satu aspek yaitu penyerangan secara verbal perolehan skor menunjukkan diatas 51% yang artinya perilaku agresif anak dalam aspek penyerangan secara verbal tinggi. Faktor yang memengaruhi perilaku agresif anak usia dini ada dua yaitu faktor eksternal dan internal. Penanganan konselor untuk mengatasi perilaku agresif yaitu dengan pemberian metode *reward-punishment*. Hambatan yang dihadapi konselor dalam menangani perilaku agresif anak yaitu pemberian perlakuan terhadap anak berbeda-beda, anak kurang memedulikan perintah dari konselor, pembiasaan di rumah dan di sekolah berbeda, kurangnya kerjasama antara orangtua dan sekolah. Cara konselor mengatasi hambatan dalam menangani perilaku agresif anak adalah dengan tetap bekerjasama dan menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua baik secara privasi melalui sms, telepon, maupun buku penghubung.

Kata Kunci: Perilaku Agresif, Penanganan Konselor

ABSTRACT

Aggressive behavior is any type of behavior to injure a person both physically and mentally that can injure themselves or others. This study was conducted to tell the factors of aggressive behavior which influence to the early childhood; the type of counselor handling to aggressive behavior to the early childhood; the counselor obstacle faced to handle the aggressive behavior to the early childhood; and how counselor handle the obstacle of aggressive behavior in the early childhood. This research used descriptive qualitative research approach. In this study, the research subjects were principal, counselors, and teachers of class A2 who provided information

about aggressive behavior in children, and its management. The researcher also conducted observation to the main subjects of this study, they were all kindergarten students class A2 of BinaAnakSholeh (BAS) Kindergarten Tuban. The result showed that aggressive behavior in kindergarten students of BinaAnakSholeh (BAS) Kindergarten Tuban was generally have low aggressive behavior. Two from three aspects showed that the score was under 50%, it means that aggressive behavior children low in non verbal attack, and harm things or object aspects. Although one verbal attack aspect showed that the score was above 51%, it means that aggressive behavior children high in verbal attack. The factors that influence aggressive behavior in the early childhood are external factors and internal factors. Counselor handling which was used to overcome aggressive behavior in early childhood in BinaAnakSholeh (BAS) Kindergarten Tuban was by using reward-punishment method. The barriers faced by counselors to aggressive behavior of children were giving different treatment of children, lack of cooperation between parents and school. The ways to overcome the obstacles in dealing with aggressive behavior of children were by maintaining a good communication with parents privately through visits, phone, or book relation.

Keywords: Aggressive Behavior, Counselors Handling

PENDAHULUAN

TK adalah jembatan antara rumah dan sekolah. TK merupakan transisi dalam proses pendidikan anak. Walaupun ada perbedaan antara anak yang pernah masuk TK dengan anak yang langsung masuk SD, pada dasarnya tidak ada ketentuan yang mengharuskan agar anak lebih dulu masuk TK sebelum ia belajar di SD. Anak yang pernah masuk TK sangat membantu tugas guru di SD. Mereka lebih betah duduk, mengenal disiplin, perkembangan sosialnya pun lebih matang dibanding dengan anak yang langsung masuk SD.

Di TK anak dibimbing untuk melepaskan dirinya dari kebiasaan di rumah. Banyak aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan, tidak seperti kebiasaan kalau ia berada di rumahnya. Di TK lebih diutamakan kegiatan bermain daripada kegiatan belajar. Dengan demikian mereka lebih banyak mengenal benda-benda, bergaul dengan teman sebaya, saling menghargai sebagai suatu hal yang berguna bagi perkembangan sosialnya. Alasan itulah yang mendorong orang tua cenderung memasukkan anaknya ke TK.

Setelah anak mencapai usia enam atau tujuh tahun, perkembangan jasmani dan rohaninya mulai sempurna. Mereka mengenal lebih banyak teman dalam lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga peranan sosialnya semakin berkembang. Ia ingin mengetahui segala sesuatu di sekitarnya sehingga bertambah pengalamannya. Semua pengalaman baru itu akan membantu dan memengaruhi proses perkembangan berpikirnya.

Sedangkan keluarga dan sekolah merupakan dua sistem yang sangat penting di dalam kehidupan anak dan remaja. Keluarga berperan utama dalam memengaruhi anak-anak dalam proses perkembangan dan sosialisasinya. Anak-anak belajar pola-pola awal perilaku, berkomunikasi,

menyatakan perasaan, belajar nilai-nilai dan sikap dari keluarga. Kemudian setelah anak memasuki sekolah tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif, akan tetapi juga memengaruhi perkembangan perilaku emosional dan sosial. Untuk selanjutnya, anak dipengaruhi oleh kedua sistem itu. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan serta pengalaman-pengalaman positif lain selama melakukan aktivitas sosial merupakan modal dasar yang sangat penting untuk suatu kehidupan dimasa yang akan datang.

Perilaku agresi juga seringkali timbul karena tingkah laku agresif yang sebelumnya mengalami penguatan. Hal ini dapat terjadi karena pada beberapa keluarga anak agresif justru dihargai. Selain itu, tingkah laku orangtua juga merupakan model yang paling efektif bagi anak. Dengan kata lain, anak menjadi agresif karena mencontoh orang tua. Biasanya, tingkah laku yang muncul pada anak adalah marah secara verbal maupun menyerang.

Dampak bagi anak yang memiliki perilaku agresif adalah akan dijauhi oleh teman-temannya dan akan membuat mereka merasa tidak nyaman berada di sekolah, karena guru menganggap mereka sebagai pembuat masalah. Sedangkan dampak bagi anak lain, yaitu diduga akan menimbulkan keresahan, rasa terancam, dan tidak nyaman, sehingga akan mengganggu konsentrasi anak lain dalam kegiatan belajar di sekolah.

Hasil studi pendahuluan di kelompok A TK Bina Anak Sholeh yang telah dilakukan pada tanggal 18-19 Februari dan 25-26 Februari 2013. Pada saat proses pembelajaran di kelas ditemukan delapan anak yang berperilaku agresif yakni anak yang mendorong temannya saat bermain hingga jatuh, bertengkar secara verbal dengan teman, sengaja menginjak kaki teman, menendang teman saat sedang praktik shalat berjamaah, mengancam teman lain

untuk tidak bermain bersama, memukul kepala temannya hingga teman kesakitan, anak saling bertengkar secara verbal karena ingin duduk berdekatan dengan peneliti, anak menangis karena kakinya “dijegal” oleh teman hingga membuat anak terjatuh dan berdarah saat bermain. Hasil wawancara dengan wali kelas dan guru kelas penanganan yang dilakukan pada saat terjadinya perilaku agresif anak muncul yaitu melerai dan menasehati anak. Misalnya, jika diketahui anak sedang bertengkar baik secara verbal maupun non verbal wali kelas memberikan penanganan yaitu dengan memisahkan tempat duduk mereka agar berjauhan dan dinasehati agar tidak diulangi lagi karena itu bukan perbuatan yang baik atau perbuatan yang tidak shalih. Sehingga jika anak-anak dilerai dan dinasehati oleh wali kelas dan guru, anak-anak akan melakukannya namun ada anak yang masih menyimpan dendam sehingga meskipun dipisah tempat duduknya mereka akan saling mengolok dan saling melihat dari jauh. Sedangkan penanganan yang dilakukan konselor yaitu dengan membantu wali kelas jika terdapat permasalahan yang sulit diselesaikan oleh wali kelas misalnya jika terdapat anak yang selalu bertengkar dengan teman dan selalu diulangi lagi maka wali kelas akan meminta bantuan konselor. Jadi wali kelas akan melakukan penanganan setelah mendapatkan arahan dari konselor, namun jika konselor melihat anak yang berperilaku agresif maka akan ditangani dengan segera oleh konselor sendiri.

Penanganan yang dilakukan oleh konselor adalah (1) Dengan menggunakan metode *Reward-Punishment*, anak diberikan *reward* jika anak berhasil mengelola emosinya dengan baik konselor akan memberikan *reward*. Namun jika anak tidak mampu mengelola emosinya maka konselor akan memberikan *punishment*. (2) Pengalihan kemarahan dengan katarsis seperti dengan memberikan kegiatan fisik dan motorik yang banyak menguras tenaga yang lebih baik. (3) Pemberian nasehat dengan memutar film yang didalamnya terdapat nilai moral yang bisa diambil oleh anak.

Penanganan yang sering digunakan oleh konselor adalah dengan menggunakan *reward-punishment*. Karena dengan memberikan *reward* maka anak akan senang sehingga anak ingin mendapatkan *reward* lagi dan mampu mengurangi perilaku agresifnya. Jika anak mendapatkan *punishment* maka anak akan mengurangi perilaku agresifnya karena anak mendapatkan konsekuensi atas perilakunya sehingga perilaku agresif anak bisa berkurang. Peran konselor sangat membantu wali kelas dalam membantu menangani perilaku agresif anak meskipun dengan keterbatasan waktu dan tenaga yang dimiliki, karena konselor di sekolah hanya satu dan harus berkeliling di kelompok A, B, dan PAUD.

Sebelum kita mengatasi masalah yang memengaruhi perilaku agresif anak usia dini di TK Bina Anak Sholeh Tuban, untuk itu perlu diketahui penyebab atau yang memengaruhi perilaku agresif anak usia dini. Dalam fenomena yang ada di sekolah untuk perilaku agresif anak usia dini dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan (masyarakat, teman, dan keluarga) dan faktor internal yang terdapat pada diri anak sendiri.

Menurut Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Bandura (dalam Hudaniah dan Dayakisni, 2007:198-199), teori belajar sosial menekankan kondisi lingkungan yang membuat seseorang memperoleh dan memelihara respon-respon agresif. Asumsi dasar dari teori ini adalah sebagian besar tingkah laku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan (observasi) atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model. Dengan demikian, para ahli teori ini percaya bahwa *observational* atau *sosial modeling* adalah metode yang lebih sering menyebabkan agresif. Anak-anak yang melihat model orang dewasa agresif secara konsisten akan lebih agresif bila dibandingkan dengan anak-anak yang melihat model orang dewasa non agresif. Menurut Bandura, dalam kehidupan sehari-hari model perilaku agresi dapat ditemukan dalam keluarga, subkultur, dan mass media. Menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009:285), tingkah laku manusia adalah hasil pengaruh resiprokal faktor eksternal dan faktor internal. Dengan kata lain, ada faktor penyebab eksternal dan internal dari munculnya perilaku individu

Menurut Alwisol (2009:333) dalam modifikasi tingkah laku yang dikembangkan oleh B.F Skinner salah satunya adalah pemberian hadiah/hukuman secara selektif (*Selective reward/punishment*) dijelaskan bahwa strategi terapi ini untuk memperbaiki tingkah laku anak dengan melibatkan figur disekeliling anak sehari-hari, khususnya orang tua dan guru. Terapis meneliti klien dalam setting aktual, bekerjasama dengan orang tua dan guru untuk memberi hadiah ketika anak melakukan tingkah laku yang dikehendaki, dan menghukum kalau muncul tingkah laku yang tidak dikehendaki. Tingkah laku dan bentuk hadiah / hukuman direncanakan secara teliti, dipilih yang paling memberi dampak efektif.

Dari kedua teori di atas sama dengan fenomena yang ada di sekolah, pertama, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif anak usia dini adalah faktor lingkungan (eksternal) dan faktor dari dalam dirinya sendiri (internal). Adapun lingkungan hidup anak yang pertama dan terutama ialah keluarga, sekolah, lingkungan pergaulan, dan masyarakat pada umumnya. Kedua, penanganan yang dapat memberikan dampak efektif untuk mengatasi perilaku agresif adalah dengan menggunakan metode *reward-punishment*. Penelitian ini

diharapkan juga dapat dijadikan sebagai informasi yang tepat terhadap kounselor sekolah dan menjadi landasan terhadap peneliti yang lain untuk melakukan penelitian tentang perilaku prososial di jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Moleong (2005:6) yang menyatakan bahwa, "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah." Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Sasaran penelitian ini adalah anak-anak TK Kelas A2 yang berperilaku agresif dan penanganan kounselor di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban.

Dalam pengambilan sampel ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana ada pertimbangan tertentu dalam penentuan sampelnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) observasi, yang dilakukan kepada anak TK Bina Anak Sholeh kelas A2 yang berperilaku agresif, (2) wawancara, yang diberikan kepada kepala sekolah, kounselor sekolah dan guru kelas mengenai perilaku prososial pada anak di TK Bina Anak Sholeh dan penanganannya, (3) dokumentasi berupa data-data yang mendukung dalam penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian, dan setelah penelitian. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan meliputi tiga alur, diantaranya adalah (1) reduksi data, proses pemilihan pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam reduksi data aktivitas berbentuk penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, dan pentransformasian data kasar menjadi data bermakna, (2) penyajian data, dalam penyajian data peneliti menggelar data dalam bentuk sekumpulan informasi yang berupa teks naratif maupun bagan. Dalam penyajian data, aktivitas analisis berbentuk pengorganisasian data,

sehingga dapat terlihat apa yang menjadi dan menggambarkan kesimpulan sementara, (3) penarikan kesimpulan, dalam hal ini diambil dari data yang terkumpul dan diverifikasi terus-menerus selama penelitian berlangsung agar data yang didapat terjamin keabsahan dan objektifitasnya, sehingga kesimpulan terakhir dapat dipertanggungjawabkan.

Hampir setiap hari penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif anak, penanganan kounselor untuk mengatasi perilaku agresif anak, hambatan yang dihadapi kounselor dalam mengatasi perilaku agresif anak, dan cara kounselor menghadapi hambatan dalam mengatasi perilaku agresif anak. Informan dalam penelitian ini mempunyai kedudukan yang sama. Informannya adalah guru kelas dan kounselor dimana guru kelas dan kounselor merupakan orang yang memiliki wewenang dalam memberikan bantuan kepada anak yang bermasalah. Penelitian yang dilakukan selama 1 bulan ini sudah mendapatkan data jenuh melalui keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data. Dari hasil triangulasi tersebut menunjukkan adanya kesamaan data yang diperoleh dari beberapa sumber dan beberapa teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi tentang perilaku penyerangan secara verbal yang terdiri atas mengejek hasil pekerjaan temannya diperoleh hasil bahwa ada 18 anak yang mengejek hasil pekerjaan temannya dari 25 anak. Aspek kedua yaitu mengancam temannya untuk tidak diajak bermain bersama diperoleh hasil 13 anak yang mengancam temannya untuk tidak diajak bermain bersama. Aspek ketiga adalah memperolok temannya jika tidak dipinjami mainan, untuk aspek ini diperoleh hasil 15 anak memiliki perilaku memperolok temannya jika tidak dipinjami mainan oleh temannya. Aspek yang terakhir dalam indikator penyerangan secara verbal adalah marah-marah jika ada teman yang menyerobot giliran cuci tangan, pada aspek ini diperoleh 10 anak yang marah jika ada teman yang menyerobot cuci tangan. Kesimpulan dari indikator penyerangan secara verbal yaitu untuk hampir seluruh aspek anak kelas A2 TK Bina Anak sholeh (BAS) Tuban memiliki perilaku menyerang secara verbal tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku anak yang sebagian besar memiliki perilaku seperti mengejek hasil pekerjaan temannya, mengancam temannya untuk tidak diajak bermain bersama, memperolok temannya jika tidak dipinjami mainan dan marah ketika ada teman yang menyerobot saat cuci tangan.

Selanjutnya mengenai hasil observasi tentang indikator penyerangan secara non verbal. Terdapat tiga sapek dalam penyerangan secara non verbal. Aspek yang pertama yaitu anak melakukan perkelahian ketika berebut mainan dengan temannya diperoleh hasil yang cukup tinggi ditunjukkan dengan jumlah anak yang berkelahi saat berebut mainan dengan temannya sebanyak 17 anak. Aspek kedua adalah mencubit pipi teman karena gemas diperoleh hasil ada 16 anak yang tidak memiliki perilaku mencubit pipi teman karena gemas. Aspek ketiga adalah anak mendorong temannya saat menunggu giliran bermain mendapatkan hasil terdapat 11 anak TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban yang mendorong temannya saat menunggu giliran bermain.

Kesimpulan dari indikator penyerangan secara non verbal yakni seluruh anak kelas A2 memiliki perilaku menyerang secara non verbal cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan bahwa mayoritas anak melakukan perkelahian ketika berebut mainan dengan teman dan mendorong teman saat menunggu giliran bermain dan hanya 9 anak yang memiliki perilaku mencubit pipi teman karena gemas.

Sedangkan untuk indikator ketiga yakni perilaku merusak barang atau obyek tertentu yang memiliki 3 aspek. Untuk aspek yang pertama yaitu membanting mainannya jika tidak diajak main bersama diperoleh hasil 9 anak yang melakukannya. Untuk aspek kedua yaitu anak menyobek bukunya jika sedang kesal diperoleh hasil 7 anak yang menyobek bukunya jika sedang kesal. Dan aspek terakhir yaitu anak merusak sarana belajar di dalam kelas diperoleh hasil bahwa terdapat 6 anak yang merusak sarana belajar di dalam kelas.

Di kelas A2 TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban juga terdapat anak yang non agresif dapat dilihat bahwa anak yang non agresif memperoleh skor dibawah 50% yaitu: AKAAH, ANAB, FAR, HAG, HHB, MBNR, MFF, MRSER, MZAHS, NCS, dan SH. Anak-anak yang berperilaku non agresif ini cenderung diam, tidak mau bersosialisasi dengan teman, selalu menyendiri, tidak mau melakukan perintah ustadzah, dan manja dengan ustadzah. Namun mereka tetap mengikuti pembelajaran seperti anak-anak lain meskipun ustadzah harus membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengajak anak-anak agar mengikuti pembelajaran seperti anak yang lain.

Konselor sekolah memberikan upaya penanganan kepada anak yang non agresif yaitu dengan menjemput setiap hari anak yang tidak mau mengaji, menasehati anak agar mau mengikuti pembelajaran, dan memberikan stiker bergambar jika anak mau mengikuti pembelajaran. Penanganan diberikan setiap hari dengan bantuan dari wali kelas dan guru kelas yang bertujuan agar anak tidak

ketinggalan pelajaran, dan mampu bersosialisasi dengan teman sekelas maupun teman beda kelas.

Di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban khususnya kelas A2 yang memperoleh skor nilai 100% agresif dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat delapan anak dari 25 siswa keseluruhan yaitu: ARBS, ANF, AQSM, HJB, LA, MMH, NAA, dan SAQDP. Anak-anak yang memiliki nilai tinggi ini termasuk anak yang sangat aktif di kelas. Namun keaktifan anak mengarah ke perbuatan yang negatif dimana mereka selalu membuat kegaduhan di kelas sehingga pembelajaran di kelas menjadi tidak efektif. Yang mereka lakukan adalah bermain-main sendiri, awalnya anak ingin mencoba barang yang membuatnya menarik di kelas namun akhirnya membuat barang di kelas dirusak oleh anak, suka mencari masalah dengan mengejek tulisan temannya, berebut meja untuk mengaji hingga salah satunya ada yang menangis, dengan sengaja menjahili temannya dengan membuang peci teman, mencubit pipi teman hingga temannya kesakitan, anak-anak saling mengolok-olok saat berebut mainan, ada anak yang berebut barisan saat akan masuk kelas hingga mengolor waktu untuk masuk kelas, mengancam teman untuk tidak diajak main bersama, mengatakan kata-kata kotor kepada teman dan mencubit pipi ustadzah karena gemas.

Hampir seluruh anak-anak melakukan perilaku agresif baik secara verbal, non verbal, maupun merusak barang atau obyek karena anak meniru perilaku temannya maupun orang dewasa di sekitarnya tetapi ada juga anak yang memang sengaja atau melakukannya atas kehendak dari dirinya sendiri. Di sekolah misalnya ada anak yang menaiki punggung temannya saat temannya sedang menulis di lantai kemudian ada anak lain yang melihat dan akhirnya anak yang lain itupun ikut menaiki punggung temannya hingga teman yang dinaiki punggungnya merasa kesakitan. Terdapat anak yang mengolok temannya dengan kata-kata kotor dan ternyata anak meniru perkataan orang dewasa di lingkungan rumah yang kemudian dibawa di sekolah.

Upaya penanganan yang dilakukan wali kelas yang bekerja sama dengan konselor adalah dengan memberikan nasehat baik secara verbal maupun dengan memutar film yang bertemakan akhlaq mulia, memberikan nyanyian "tangan mungil" supaya anak mampu menjaga tangannya agar tidak digunakan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, memberikan keteladanan kepada anak dengan memberikan sikap terpuji, memberikan stempel dan stiker bergambar jika anak dapat berperilaku baik, dan anak yang tidak shalih dikumpulkan kemudian ustadzah meminta anak untuk tidak mengikuti pembelajaran dulu dan tidak diperbolehkan bermain saat waktu istirahat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama proses penelitian,

bentuk perilaku agresif lain yang nampak pada anak selain yang terdapat pada indikator perilaku penyerangan secara verbal, non verbal, dan merusak obyek atau barang tertentu adalah perilaku mencubit pipi ustadzah karena gemas karena anak merasa sayang dengan ustadzah dan dilampiaskan dengan mencubit pipi ustadzah, anak berebut pensil yang diberikan oleh ustadzah saat mengaji, anak berebut tempat duduk agar berdekatan dengan ustadzah karena tiap anak merasa ingin diperhatikan secara pribadi, anak melukai teman dengan benda yang ada disekitarnya yang dapat membuat sakit teman. Penanganan yang diberikan oleh konselor tidak hanya menggunakan metode *reward-punishment* tetapi juga memberikan nyanyian dengan judul “tangan mungil” agar anak mampu menjaga emosinya dengan tidak memukul teman menggunakan tangannya sehingga saat konselor melihat anak melakukan perbuatan tidak shalih maka konselor akan segera meleraikan dan menyanyikan lagu tersebut sehingga anak tidak jadi melakukan perbuatan tidak shalih.

Berdasarkan sajian data hasil wawancara dengan kepala sekolah, konselor dan guru kelas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif anak usia dini dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar anak yaitu meniru perilaku kekerasan yang diamati secara langsung seperti yang dilakukan oleh orang tua, teman, dan tetangga dimana anak tidak mengetahui apa makna perilaku yang dilakukan. Sedangkan perilaku agresif yang dapat diamati anak secara tidak langsung adalah melalui media televisi yang sering mempertontonkan model kekerasan seperti marah-marah, memukul, dan berkata jorok. Sedangkan faktor internal yaitu keinginan anak yang tidak terpenuhi, faktor genetik yang dibawa anak sejak lahir, *mood* anak yang berubah-ubah karena kondisi perkembangan anak yang belum stabil.

Berdasarkan sajian data hasil wawancara dengan kepala sekolah, konselor dan guru kelas, dapat disimpulkan bahwa penanganan konselor untuk mengatasi perilaku agresif anak yang sering dilakukan adalah dengan menggunakan metode *reward-punishment* dimana untuk *reward* dapat dibedakan menjadi dua yaitu secara verbal dan non verbal. Untuk *reward* secara verbal yaitu dengan menggunakan kata-kata pujian seperti “kamu hebat!”, “kamu anak yang shalih!”, “good!”, “subhanallah!”, “Alhamdulillah!”, “pandai sekali!”, dll. Sedangkan untuk *reward* secara non verbal yaitu dengan memberikan mimik wajah tersenyum, acungan jempol, stiker bergambar, stempel, dan penghargaan. Kemudian *punishment* diberikan dengan tidak memberikan pujian seperti “sayang sekali kamu belum shalih!”, “Sayang sekali kamu belum jadi anak hebat”, “jangan lakukan

lagi!”, meminta anak untuk berdiri di pojok kelas atau diluar kelas selama 5 menit, meminta anak bermain diluar jika tidak bisa mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik karena perilaku agresif yang dilakukannya, dan meminta anak untuk merasakan apa yang dirasakan oleh korban atas perilaku agresif yang dilakukan.

Berdasarkan sajian data hasil wawancara dengan kepala sekolah, konselor dan guru kelas, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi konselor dalam menangani perilaku agresif anak yaitu pertama, pemberian perlakuan terhadap anak berbeda-beda yakni sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan perkembangan anak. Kedua, anak kurang mempedulikan perintah dari konselor. Ketiga, pembiasaan di rumah dan di sekolah berbeda di rumah anak lebih sering ditoleransi oleh orang tua. Keempat, kurangnya kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam memahami kebutuhan anak-anak.

Berdasarkan sajian data hasil wawancara dengan kepala sekolah, konselor dan guru kelas, dapat disimpulkan bahwa cara konselor mengatasi hambatan dalam menangani perilaku agresif anak adalah dengan tetap bekerja sama dan menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua baik secara privasi melalui sms, telepon, maupun buku penghubung. Kesabaran, keuletan, keteladanan serta pembiasaan juga sangat penting untuk menciptakan perilaku baik anak. Serta dengan menganalisa kemampuan anak sejak dini diharapkan dapat membantu mengarahkan anak sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak.

Dalam pembahasan hasil penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang seluruh kegiatan dalam penelitiannya untuk mencari data tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif anak usia dini di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban. Sebelum mencari data peneliti menentukan subyek penelitiannya dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, peneliti memilih kepala sekolah di TK Bina Anak Sholeh Tuban (BAS) dalam penelitian ini sebagai responden yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam keseluruhan proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, konselor sekolah (psikolog) yang membimbing wali kelas dan guru kelas, anak yang mengalami masalah serta orang tua anak agar masalah yang dihadapi cepat terselesaikan. Dan wali kelas (TK kelas A2) sebagai responden untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan wali kelas dalam membantu konselor untuk penyelesaian masalah anak. Dan sebagai orang yang paling memahami tumbuh kembang anak.

Setelah data terkumpul peneliti menganalisis dengan menggunakan analisis model Miles dan Huberman, melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Reduksi data yaitu peneliti memilih data yang penting dari data yang diperoleh dari penelitiannya tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif anak usia dini di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban, bentuk

penanganan yang dilakukan konselor untuk mengatasi perilaku agresif anak usia dini di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban, hambatan yang dihadapi konselor dalam menangani perilaku agresif anak usia dini di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban, cara konselor mengatasi hambatan dalam menangani perilaku agresif anak usia dini di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban agar dapat mempermudah peneliti dalam mencari data selanjutnya, kemudian data disajikan melalui penyajian data yaitu peneliti menjelaskan hasil dari reduksi data agar dapat difahami dengan mudah tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif anak usia dini di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban, bentuk penanganan yang dilakukan konselor untuk mengatasi perilaku agresif anak usia dini di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban, hambatan yang dihadapi konselor dalam menangani perilaku agresif anak usia dini di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban, cara konselor mengatasi hambatan dalam menangani perilaku agresif anak usia dini di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban, sehingga peneliti dapat menarik verifikasi tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif anak usia dini di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban, bentuk penanganan yang dilakukan konselor untuk mengatasi perilaku agresif anak usia dini di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban, hambatan yang dihadapi konselor dalam menangani perilaku agresif anak usia dini di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban, cara konselor mengatasi hambatan dalam menangani perilaku agresif anak usia dini di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data. Terdapat dua triangulasi yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber yaitu peneliti membandingkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, konselor, dan wali kelas A2. Sedangkan triangulasi teknik yaitu peneliti membandingkan antara metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi karena metode yang digunakan dalam mencari data peneliti menggunakan metode tersebut. Sehingga dapat dilakukan pembahasan atau diskusi peneliti terhadap hasil penelitian dengan uraian sebagai berikut.

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif anak usia dini di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban yaitu faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar anak yaitu meniru perilaku kekerasan yang diamati secara langsung seperti yang dilakukan oleh orang tua, teman, dan tetangga dimana anak tidak mengetahui apa makna perilaku yang dilakukan. Sedangkan perilaku agresif yang dapat diamati anak secara tidak langsung adalah melalui media televisi yang sering mempertontonkan model kekerasan seperti marah-marah, memukul, dan berkata jorok. Sedangkan faktor internal yaitu keinginan anak yang tidak terpenuhi, faktor genetik yang dibawa anak sejak lahir, *mood* anak yang berubah-ubah karena kondisi perkembangan anak yang belum stabil.

Penanganan konselor untuk mengatasi perilaku agresif anak yang sering dilakukan adalah dengan menggunakan metode *reward-punishment* dimana untuk *reward* dapat dibedakan menjadi dua yaitu secara verbal dan non verbal. Untuk *reward* secara verbal yaitu dengan

menggunakan kata-kata pujian seperti “kamu hebat!”, “kamu anak yang shalih!”, “*good!*”, “*subhanallah!*”, “*Alhamdulillah!*”, “pandai sekali!”, dll. Sedangkan untuk *reward* secara non verbal yaitu dengan memberikan mimik wajah tersenyum, acungan jempol, stiker bergambar, stempel, dan penghargaan. Kemudian *punishment* diberikan dengan tidak memberikan pujian seperti “sayang sekali kamu belum shalih!”, “Sayang sekali kamu belum jadi anak hebat”, “jangan lakukan lagi!”, meminta anak untuk berdiri di pojok kelas atau diluar kelas selama 5 menit, meminta anak bermain diluar jika tidak bisa mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik karena perilaku agresif yang dilakukannya, dan meminta anak untuk merasakan apa yang dirasakan oleh korban atas perilaku agresif yang dilakukan.

Hambatan yang dihadapi konselor dalam menangani perilaku agresif anak yaitu pertama, pemberian perlakuan terhadap anak berbeda-beda yakni sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan perkembangan anak. Kedua, anak kurang mempedulikan perintah dari konselor. Ketiga, pembiasaan di rumah dan di sekolah berbeda di rumah anak lebih sering ditoleransi oleh orang tua. Keempat, kurangnya kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam memahami kebutuhan anak-anak.

Cara konselor mengatasi hambatan dalam menangani perilaku agresif anak adalah dengan tetap bekerja sama dan menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua baik secara privasi melalui sms, telepon, maupun buku penghubung. Kesabaran, keuletan, keteladanan serta pembiasaan juga sangat penting untuk menciptakan perilaku baik anak. Serta dengan menganalisa kemampuan anak sejak dini diharapkan dapat membantu mengarahkan anak sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak.

Dari pernyataan yang di dapat oleh peneliti selama penelitian, sejalan dengan dengan teori belajar sosial Bandura (dalam Alwisol, 2009:285), tingkah laku manusia adalah hasil pengaruh resiprokal faktor eksternal dan faktor internal. Dengan kata lain, ada faktor penyebab eksternal dan internal dari munculnya perilaku individu. Dengan demikian, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif anak usia dini di TK Bina Anak Sholeh Tuban dapat dipastikan memiliki faktor penyebab secara internal dan eksternal. Dan Menurut teori yang dikemukakan oleh Alwisol (2009:333) dalam modifikasi tingkah laku yang dikembangkan oleh B.F Skinner salah satunya adalah pemberian hadiah/hukuman secara selektif (*Selective reward/punishment*) dijelaskan bahwa strategi terapi ini untuk memperbaiki tingkah laku anak dengan melibatkan figur disekeliling anak sehari-hari, khususnya orang tua dan guru. Terapis meneliti klien dalam setting aktual, bekerjasama dengan orang tua dan guru untuk memberi hadiah ketika anak melakukan tingkah laku yang dikehendaki, dan menghukum kalau muncul tingkah laku yang tidak dikehendaki. Tingkah laku dan bentuk hadiah/hukuman direncanakan secara teliti, dipilih yang paling memberi dampak efektif. Dengan demikian, bentuk penanganan dengan menggunakan metode *reward-punishment* untuk mengatasi perilaku agresif anak usia dini di TK Bina

Anak Sholeh Tuban dapat dipastikan memiliki dampak yang efektif.

PENUTUP

Simpulan

Faktor yang memengaruhi perilaku agresif anak usia dini dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal anak sehingga kedua faktor tersebut sangatlah memengaruhi perkembangan anak terutama dalam membentuk perilaku agresif. Perilaku agresif yang dilakukan anak usia dini di TK Bina Anak Sholeh (BAS) Tuban merupakan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan perilaku agresif anak yang muncul saat di usia dini dapat mengganggu tumbuh kembang anak serta dapat merusak perkembangan moral anak di masa depan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif anak usia dini dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekitar anak yaitu meniru perilaku kekerasan yang diamati secara langsung seperti yang dilakukan oleh orang tua, teman, dan tetangga dimana anak tidak mengetahui apa makna perilaku yang dilakukan. Sedangkan perilaku agresif yang dapat diamati anak secara tidak langsung adalah melalui media televisi yang sering mempertontonkan model kekerasan.

Penanganan konselor untuk mengatasi perilaku agresif anak yang sering dilakukan adalah dengan menggunakan metode *reward-punishment* dimana untuk *reward* dapat dibedakan menjadi dua yaitu secara verbal dan non verbal.

Hambatan yang dihadapi konselor dalam menangani perilaku agresif anak yaitu pemberian perlakuan terhadap anak berbeda-beda, anak kurang mempedulikan perintah dari konselor, pembiasaan di rumah dan di sekolah berbeda di rumah anak lebih sering ditoleransi oleh orang tua, kurangnya kerjasama antara orang tua dan sekolah dalam memahami kebutuhan anak-anak.

Cara konselor mengatasi hambatan dalam menangani perilaku agresif anak adalah dengan tetap bekerja sama dan menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua baik secara privasi, serta kesabaran, keuletan, keteladanan dan pembiasaan juga sangat penting untuk menciptakan perilaku baik anak, dan menganalisa kemampuan anak sejak dini

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di ajukan saran sebagai berikut:

Bagi pihak sekolah

Untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap perilaku agresif anak agar tidak ada korban dan pencegahan sebelum terjadinya perilaku agresif dengan menyalurkan kemarahan anak dengan berolahraga, bermain musik, jalan-jalan, melihat-lihat pemandangan indah, mengikuti kompetisi menggambar, melukis, menulis puisi, menari dan sebagainya. Semua bentuk penyaluran dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, dan semangat berkompetisi secara sehat dalam menghadapi persoalan kehidupannya. Dan menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan agar anak tidak tertekan sehingga lebih memberi keleluasaan anak dalam beraktivitas selama proses pembelajaran.

Bagi konselor sekolah

Diharapkan konselor sekolah dapat memberikan program bimbingan dan konseling dengan menggunakan layanan informasi kepada anak-anak misalnya mengajarkan pada anak cara bergaul dengan baik dan menyenangkan, konselor dapat membantu menyelesaikan permasalahan anak sesuai dengan penyebab mengapa anak melakukan perilaku agresif sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan masanya untuk menumbuhkan perilaku baik dimasa yang akan datang, konselor diharapkan memperbaharui data pribadi anak kemudian setiap masalah yang ditangani agar didokumentasikan terutama anak yang berperilaku agresif, konselor dapat mengadakan pertemuan dengan orangtua yang tujuannya agar orang tua juga dapat memahami perkembangan dan kondisi anaknya baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah sehingga tidak hanya melalui telepon tetapi juga bertatap muka langsung dengan orang tua, penanganan yang diberikan tidak hanya menggunakan *reward-punishment* saja tetapi juga pengamatan melalui observasi dengan tokoh panutan non agresif tetapi akan kurang efektif jika tidak disertai tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Jadi harus ada keseimbangan antara pengamatan dan kenyataan yang sebenarnya.

Bagi guru pengajar

Diharapkan mampu memperhatikan perkembangan anak dengan baik, menjaga hubungan dengan wali murid agar dapat bekerjasama untuk membentuk perilaku yang baik untuk anak, dan dapat member sisipan contoh perilaku yang baik dan tidak baik dalam setiap pembelajaran agar anak dapat meniru apa yang dijelaskan oleh guru.

Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat menyempurnakan keterbatasan teori dan memperkaya penelitian dengan berbagai pendekatan serta menggunakan variabel dan metode lain yang belum diteliti sebagai penyempurnaan atas hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

